

Winter (2017) menjelaskan bahwa hal tersebut bisa terjadi karena keadaan atau perbedaan di sekitar mereka yang menghalangi mereka dan memaksa mereka untuk berpisah. Ini merupakan salah satu pola cerita dalam *Romance* yang menekankan bahwa sekuat apapun cinta di antara pasangan tersebut, mereka tetap tidak ditakdirkan bersama (Winter, 2017, hlm. 87).

### **3. METODE PENCIPTAAN**

#### **3.1. Deskripsi Karya**

Dalam penciptaan tugas akhir, penulis membuat sebuah film fiksi yang memiliki durasi kurang lebih 20-21 menit. Film fiksi ini berjudul *Cinta dan Segala Bodoh-bodohnya*, menceritakan pertemuan sepasang mantan kekasih Bimo dan Clara yang membuat mereka menghabiskan hari bersama.

#### **3.2. Konsep Karya**

Film pendek fiksi *Cinta dan Segala Bodoh-bodohnya* menunjukkan bahwa cinta dapat membuat orang menjadi bodoh. Film pendek ini dikemas dalam konsep *Live Action*, di mana konsep skenarionya berfokus pada hubungan dan permasalahan dua karakter secara romantis. Film ini mengacu dari film pendek fiksi berjudul *Purnama Di Terminal Tiga* oleh Adhyatmika, film *Gitling* oleh Jopy Arnaldo, dan film *OMG! Oh My Girl* oleh Thitipong Kerdtongtawee

#### **3.3. Tahapan Kerja**

##### **1. Praproduksi:**

- a. Ide atau gagasan: Penulis memilih membuat film ini karena kecintaan penulis terhadap film romantis dari Thailand yang mampu menciptakan momen-momen mengharukan dan momen manis. Penulis menghubungkannya dengan pengalaman cinta dari kehidupan nyata penulis maupun fenomena-fenomena terkait cinta yang ada di sekitar penulis. Meski cinta terdengar sebagai hal yang remeh, namun nyatanya cinta bisa jadi sangat rumit. Penulis membuat film ini bukan untuk

menghakimi bahwa cinta adalah hal yang bodoh dan jahat. Penulis ingin memberikan sedikit dari apa yang penulis pahami tentang cinta. Bahwa cinta datang dengan segala bodoh-bodohnya, dan itu indah.

- b. Observasi: Mengobservasi macam-macam *staging* untuk membantu penulis memvisualisasikan *romance*
  - c. Studi Pustaka : Menurut Bordwell, *ensemble staging* merupakan pendekatan sutradara dalam mengarahkan penonton pada informasi tertentu menggunakan elemen visual dalam *frame*, dengan meminimalisir pergerakan kamera dan pemotongan adegan (Bordwell & Thompson, 2015). Teori ini didukung dengan teori *Romance* dari Winter (2017) berupa: *Reunited Lovers*, *Star-crossed Lovers*, dan *Second Chance*.
  - d. Eksperimen Bentuk dan Teknis: Penulis membuat *ensemble staging* di beberapa *shot* untuk memvisualisasikan *romance* dan menunjukkan dinamika kedekatan hubungan yang berbeda pada tiap *scene*.
  - e. Eksplorasi Bentuk dan Teknis: Mencoba beberapa metode seperti *long take method* dan *in-depth staging* untuk mendukung *ensemble staging*. Serta menggunakan set desain sebagai *background* untuk menginformasikan pesan atau petunjuk tertentu yang mendukung *romance* melalui bahasa visual.
2. Produksi:
- Menggarap skenario ke dalam pengadeganan yang telah disusun bersama seluruh anggota divisi, aktor, dan kru ekstra lainnya untuk memastikan pesan dapat berhasil tersampaikan dengan efektif. Penulis memberikan arahan pada aktor untuk memastikan pesan dan emosi film terungkap dengan jelas baik melalui interaksi karakter atau gerak tubuh karakter. Selain itu, penulis juga mengarahkan aktor, menempatkan aktor ke dalam lapisan ruang yang berbeda atau menempatkan karakter yang menjadi informasi kunci lebih dekat cahaya atau lensa, lalu menahan beberapa *shot* dengan durasi waktu yang cukup panjang untuk menambah dan menunjukkan kedalaman emosional bagi karakter yang intens dan tidak terputus. Pada hari produksi, penulis juga

menjaga suasana di lokasi syuting agar tetap menyenangkan namun fokus pada tujuan produksi.

3. Pascaproduksi:

Sebagai sutradara, penulis memantau editor dalam menyatukan *shot-shot* pada tahap editing agar jalan cerita tersusun dan tersampaikan pesannya dengan baik. Selain itu, penulis memutuskan untuk menahan beberapa *shot* dengan durasi panjang untuk menunjukkan momen emosional lebih mendalam yang meminimalisir pemotongan adegan. Penulis juga memilih untuk membuang beberapa *shot* dan memilih *shot* yang menunjukkan dinamika hubungan karakter lebih mendalam lewat penempatan karakter dalam satu *frame*. Penulis memilih *shot-shot* yang menunjukkan interaksi karakter, gerak tubuh karakter, karakter yang tergabung atau terpisah dalam penempatan ruang.

## 4. ANALISIS

### 4.1. HASIL KARYA

Tabel 4.1. Hasil Karya dan Implementasi

Konsep Sumber: Dokumentasi Pribadi

HASIL KARYA	IMPLEMENTASI KONSEP
<p>a. <i>Scene 1</i>: Penerapan <i>Ensemble Staging</i> untuk memvisualisasikan <i>Reunited Lovers</i></p> 	<p>Menggunakan <i>ensemble staging</i>, <i>scene</i> ini menampilkan interaksi antara dua karakter yang bertemu kembali setelah lama terpisah. Didukung dengan <i>in-depth staging</i> untuk menunjukkan level kedekatan karakter yang masih terpisah jarak dan <i>long-take method</i> untuk memvisualisasikan kecanggungan dari teori <i>reunited lovers</i> yang digunakan.</p>
<p>b. <i>Scene 7</i>: Penerapan <i>Ensemble Staging</i> untuk memvisualisasikan <i>Second Chance</i></p>	<p>Dengan <i>ensemble staging</i>, <i>scene</i> ini menunjukkan usaha Bimo untuk memperbaiki hubungannya dengan Clara dengan mengajak Clara mengunjungi tempat dulu mereka sering</p>